

---

## Peran Guru dalam Membentuk Pendidikan Karakter Siswa di MI Muntafa'ul Ulum Ngemplak Baureno Bojonegoro

**Robiatul Adawiyah - Moh. Muhajir - Moch. Muksid Khohari -Nia Agustin Fahmatus Z - Alviana Suaidah Zulfantina**

*robiatul.adawiyah19@yahoo.com – ibnu1989@gmail.com -*

*muksit240203@gmail.com -niaagustine@gmail.com - suidahalviana@gmail.com*

---

**Affiliation:**

STAI Attanwir Bojonegoro,  
Indonesia

**Corresponding Author:**

*robiatul.adawiyah19@yahoo.com*

**Article History:**

Submitted: 17-06-2023

Revised: -

Accepted: 29-06-2023

**Copyright © 2023 by the Author(s)**

*Publisher: Program Studi  
Bimbingan dan Konseling  
Islam, Sekolah Tinggi Agama  
Islam (STAI) Attanwir  
Bojonegoro  
Jawa Timur - Indonesia*

**Abstract:** *This research was conducted regarding the phenomenon of low level of character education for students. The aim of this research is to find out how successful teachers are in shaping student character. This research uses a qualitative descriptive research approach. Research location: MI Muntafa'ul Ulum Ngemplak Baureno Bojonegoro. The research subjects were teachers and students. Informants: madrasa head, deputy madrasa head and religion teacher at MI Muntafa'ul Ulum Ngemplak Baureno Bojonegoro. Data collection techniques use models: observation, interviews, and documentation. Test the validity of the data using triangulation of sources and methods. The data analysis technique uses an interactive model consisting of data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results of the research show that: there are students who do not know and understand the existence of character education, and do not have good character. For example, the way you dress and your disrespectful attitude towards teachers during the learning process. This example shows bad character. Another example is when the learning process is taking place, there are those who are busy joking around with other friends, there is a lack of discipline, honesty, and a sense of responsibility as students. There are still students who have not fully implemented the school rules, for example in the affective domain, praying with awareness*



*awareness that there are still students who are not aware of carrying out Duha prayers, respecting and obeying the teacher. Even in activities in the classroom, they still have to be guided and each class has a class teacher to control students' activities in the classroom and outside study hours. In this case, the teacher has a very important role in shaping students' character, especially in forming morals and student morals and become a model and role model for students.*

**Keywords:** Education, Character, Role of teacher

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan berkenaan dengan adanya fenomena masih rendahnya pendidikan karakter bagi peserta didik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan guru dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian: MI Muntafa'ul ulum Ngemplak Baureno Bojonegoro. Subyek penelitian adalah guru dan siswa. Informan: kepala madrasah, wakil kepala madrasah dan guru agama di MI Muntafa'ul ulum Ngemplak Baureno Bojonegoro. Teknik pengumpulan data menggunakan model: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan model interaktif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat siswa yang masih belum mengetahui dan memahami adanya pendidikan karakter, dan belum memiliki karakter yang baik. Contohnya, cara berpakaian siswa dan sikap kurang sopan guru ketika proses pembelajaran. Contoh tersebut menunjukkan karakter yang kurang baik. Contoh lain adalah ketika proses pembelajaran berlangsung, ada yang asyik bersenda gurau dengan teman lainnya, kurangnya kedisiplinan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab sebagai peserta didik. Masih adanya siswa yang belum sepenuhnya melaksanakan peraturan sekolah, contohnya dalam ranah afektif, mengerjakan sholat dengan kesadaran masih adanya siswa belum sadar melaksanakan sholat dhuha, hormat dan patuh kepada Guru, Bahkan dalam aktifitas saat didalam kelas masih harus dibimbing dan setiap kelas mempunyai guru kelas gunanya mengontrol aktifitas peserta didik didalam kelas dan diluar jam belajar. Dalam hal ini guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam membentuk moral dan akhlak siswa serta menjadi model dan teladan bagi siswa.

**Kata kunci:** Pendidikan, Karakter, Peran guru



## Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses sistematis dan terencana untuk membantu manusia dalam mencapai kehidupan yang bermakna dan penuh kebahagiaan, baik secara individual maupun kolektif. Proses pendidikan ini membutuhkan sistem yang terstruktur, terprogram dengan baik, dan memiliki tujuan yang jelas, sehingga membentuk arah dan pencapaiannya agar mudah diidentifikasi dan diukur. Pendidikan sebagai suatu rancangan, pendidikan didasarkan pada landasan filosofis yang kuat, metodologi yang teruji, dan tujuan yang terdefinisi dengan baik, memastikan setiap langkah menuju pencapaian tujuan tersebut terarah dan efektif.

Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, membentuk karakter anak yang mulia, dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan bertujuan untuk mencetak manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikianlah, pendidikan tidak hanya sekedar untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai luhur yang akan membentuk pondasi bagi kehidupan individu dan kemajuan bangsa.

Kementerian pendidikan nasional telah merumuskan 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yang hendaknya dimiliki oleh siswa sekolah dasar (SD). Nilai-nilai tersebut meliputi nilai religiusitas, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, kemampuan bersahabat dan berkomunikasi, cinta damai, gemar membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian social, dan rasa tanggung jawab. Dari ke-18 butir nilai karakter ini diharapkan dapat tertanam kuat dalam diri siswa sekolah dasar. Dengan tujuan membentuk fondasi moral dan kepribadian yang lebih kuat untuk masa depan mereka. Dengan demikian, pendidikan di sekolah dasar bukan hanya sekedar mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung. Tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang akan membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas dan

berkarakter.

Semua pilar karakter yang telah disebutkan perlu diajarkan secara terstruktur dan menyeluruh dalam sistem pendidikan holistik. Dari semua pilar tersebut, pilar cinta kepada Tuhan dan seluruh ciptaan-nya merupakan pilar yang terpenting untuk menjalani kehidupan yang baik dan bermakna. Cinta kepada Tuhan tidaklah utuh tanpa diiringi cinta kepada ciptaan-nya, ciptaan Tuhan meliputi seluruh alam semesta beserta isinya. Oleh karena itu, mencintai ciptaan-nya berarti mencintai sesama manusia, seluruh hewan, tumbuhan, dan semua komponen alam semesta. Seseorang yang memiliki karakter seperti ini akan senantiasa berupaya untuk bersikap penuh kasih sayang dan akan terus melakukan kebaikan dalam setiap tindakannya. Penting untuk menekankan bahwa pendidikan karakter yang holistik, yang mengintegrasikan semua pilar karakter tersebut, akan membentuk karakter individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan berempati terhadap lingkungan sekitarnya.

Menurut Novan Ardy Wiyani, karakter individu merupakan ciri khas unik yang melekat pada setiap manusia. Ciri khas ini berakar kuat pada kepribadian masing-masing dan mampu menjadi pendorong utama dalam perilaku, sikap, dan respons individu terhadap berbagai hal. Karakter ini berpedoman pada norma-norma dan peraturan yang berlaku di lingkungan sosial dimana tempat individu tersebut berada, sehingga tindakan yang mereka lakukan akan selaras dengan nilai-nilai dan aturan yang telah disepakati bersama dalam masyarakat. Jadi, karakter merupakan inti dari suatu kepribadian yang akan membentuk bagaimana seseorang dapat berinteraksi dan bertindak dalam konteks sosialnya.

Karakter merujuk pada watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai dan keyakinan yang membentuk cara pandang, pola pikir, sikap, dan tindakan individu. Dalam proses pembangunan karakter bangsa yang kuat bergantung pada individu-individu yang memiliki karakter yang kokoh. Oleh karena itu, dalam upaya membangun karakter bangsa harus diawali dengan membangun karakter individu, yaitu warga negara. Secara psikologis, pembentukan karakter individu melibatkan integrasi empat aspek



utama yaitu; olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa serta karsa. Olah hati berkaitan dengan perasaan, sikap, dan keyakinan atau keimanan. Olah pikir menekankan proses berpikir rasional, kritis, kreatif, dan inovatif dalam mencari dan menggunakan pengetahuan. Olah raga melibatkan persepsi, kemampuan meniru, memanipulasi, dan menciptakan aktivitas baru dengan menjunjung tinggi sportivitas. Terakhir olah rasa dan karsa mencerminkan kemauan dan kreativitas yang diwujudkan dalam kepedulian, inovasi, dan pembaruan.

Pendidikan karakter memegang peranan krusial dalam membangun karakter bangsa Indonesia secara menyeluruh untuk keberhasilan pendidikan disekolah. Tujuan utamanya, sebagaimana dijabarkan oleh Doni Koesuma, adalah untuk menanamkan pemahaman dan penghayatan mendalam terhadap nilai-nilai karakter luhur. Pemahaman dan penghayatan ini kemudian diimplementasikan sebagai pedoman perilaku sehari-hari, sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi dan menjadi kebiasaan. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan disekolah. Hal ini diarahkan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik yang utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi yang dibutuhkan untuk kelulusan.

Pendidikan karakter dapat melampaui pendidikan moral. Dikarenakan pendidikan moral berfokus pada permasalahan meliputi antara benar dan salah, sementara pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami dan menyadari pentingnya suatu kebaikan, tetapi juga memiliki komitmen dan kepedulian tinggi untuk mengamalkannya. Dengan kata lain, karakter adalah respons moral alami seseorang terhadap situasi, yang berwujud dalam perilaku nyata seperti kejujuran, tanggung jawab, hormat, dan nilai-nilai luhur lainnya. Dalam perspektif islam, karakter terhubung erat dengan iman dan ikhsan, selaras dengan pandangan Aristoteles yang mengaitkan karakter dengan praktik dan pengamalan kebiasaan secara berkelanjutan.

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan

sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dikatakan demikian, dikarenakan guru merupakan figur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa yang dilakukan dengan baik menjadi baik pula bagi pengaruhnya terhadap peserta didik. pendidik sulit untuk menghasilkan sesuatu yang baik, tanpa dimulai oleh guru yang baik juga. Untuk itu, terdapat beberapa hal yang harus dipahami guru dari peserta didik, antara lain kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, latar belakang keluarga, dan kegiatannya di sekolah.

Peran guru sangat krusial dalam keberhasilan pendidikan karakter disekolah, bahkan dapat menjadi penentu utama dalam perkembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan guru merupakan figur sentral, sekaligus contoh dan teladan yang utama bagi siswa. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan karakter pada guru harus dimulai dari guru itu sendiri, keberhasilan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter akan berdampak positif pada siswa. Namun sebaliknya, akan sangat sulit bagi seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai baik jika guru sendiri tidak menampilkan perilaku yang baik. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memahami secara mendalam karakteristik dalam diri setiap peserta didik, termasuk kemampuan akademik, potensi terpendam, minat dan hobi, sikap dan kepribadian, kebiasaan sehari-hari, latar belakang keluarga, serta aktivitas mereka dilingkungan sekolah.

Guru yang sukses adalah guru yang dapat memahami perbedaan individual pada setiap peserta didik, biasanya guru melakukan melalui beberapa pendekatan yang sistematis. Pertama, mereka secara aktif mengobservasi perilaku dan karakteristik siswa dalam beragam konteks, baik didalam maupun diluar lingkungan kelas. Pengamatan ini memungkinkan guru untuk memahami gaya belajar, minat, dan kebutuhan individual setiap siswa. Kedua, guru menyediakan waktu khusus untuk berinteraksi dengan siswa secara personal, baik sebelum, selama, maupun setelah jam sekolah. Pertemuan ini dapat berupa sesi konsultasi, diskusi, atau kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga, guru secara teliti mencatat dan memeriksa seluruh pekerjaan siswa, memberikan umpan balik



yang konstruktif dan spesifik untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman dan ketereampilan mereka. Keempat, mereka merancang tugas dan latihan yang memungkinkan kolaborasi antar siswa, sehingga siswa dapat belajar dari satu sama lain dan mengembangkan kemampuan kerja sama. Terakhir, guru memberikan perhatian khusus dan dukungan tambahan bagi siswa yang memiliki kebutuhan belajar atau kemampuan di atas rata-rata.

Guru yang berhasil mengimplementasikan pendidikan karakter secara efektif memiliki beberapa ciri khas. Pertama, guru akan menunjukkan rasa hormat dan pemahaman diri yang mendalam disertai kemampuan mengelola emosi dengan stabil. Kedua, seorang guru akan menunjukkan antusiasme yang tinggi, tidak hanya terhadap Pendidikan karakter itu sendiri, tetapi juga terhadap kelas dan seluruh proses pembelajaran. Ketiga, komunikasi guru jelas dan efektif, mampu menyampaikan ide-ide dengan mudah dipahami peserta didik. Keempat, guru harus mampu menyadari dan menghargai perbedaan individual setiap siswa, memberikan perhatian khusus pada kebutuhan masing-masing. Kelima, seorang guru harus sebisa mungkin untuk menghindari segala bentuk perlakuan kasar dan ejekan, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Keenam, seorang guru harus memiliki bekal pengetahuan yang luas, disertai inisiatif, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah yang tinggi. Terakhir, guru harus bisa menjadi teladan bagi para siswanya, menunjukkan perilaku dan nilai-nilai yang ingin mereka tanamkan.

Peran guru dalam menanamkan karakter siswa dilakukan secara tidak langsung, terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas, tanpa memerlukan sesi khusus atau tema tertentu. Setiap guru memiliki kesempatan untuk secara kreatif menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam materi pelajaran yang diajarkan. Penanaman karakter ini dikaitkan ke dalam seluruh mata pelajaran, menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Guru bertanggung jawab untuk menghubungkan dimensi moral dari setiap mata pelajaran, memastikan siswa tidak hanya memahami materi akademik, tetapi juga memperoleh inspirasi dan pemahaman nilai-nilai kehidupan yang relevan.

Dari penjelasan di atas, maka diperlukan berbagai upaya yang

harus dilakukan kepala madrasah dipandang perlu untuk melakukan berbagai kegiatan seperti pembinaan, pendidikan dan pelatihan, pengajaran. Kegiatan tersebut ditujukan bukan hanya kepada guru maupun tenaga kependidikan lainnya, akan tetapi juga kepada peserta didik selama masa pertumbuhan dan perkembangannya. Membekali peserta didik agar memiliki pendidikan karakter dan hati nurani yang bersih, berperangai baik, menjaga kesusilaan dan menjadi manusia yang berakhlak mulia serta melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan sesama manusia, Disamping itu guru juga berupaya untuk memberikan contoh dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, yang nantinya akan meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri, lebih khusus kualitas pendidikan pada MI Muntafa'ul Ulum Ngemplak Baureno Bojonegoro.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2025 di Mi Muntafa'ul Ulum Ngemplak yaitu berada di Desa Ngemplak Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang mana dalam landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar penelitian ini fokus dan sesuai fakta yang ditetapkan dilapangan, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang sedang diamati.

Adapun cara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pengumpulan data sebanyak-banyaknya secara objektif, relevan kemudian mendeskripsikan dalam bentuk deskriptif sehingga memberikan gambaran secara utuh tentang fenomena yang terjadi dengan fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah yang berkaitan dengan peran guru dalam membentuk karakter siswa di MI Muntafa'ul Ulum Tahun Pelajaran 2024/2025.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian dilakukan di MI Muntafa'ul Ulum yang terletak di Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara observasi di sekolah tersebut, wawancara dengan kepala sekolah, salah satu



tenaga pendidik dan peserta didik. Dalam pengumpulan data selain menggunakan metode dokumentasi, angket, dan observasi, peneliti juga mendokumentasikan temuan memulai catatan lapangan yang awalnya berupa kata kunci, singkatan, dan poin-poin penting. Kemudian catatan-catatan tersebut dijabarkan secara detail setelah seluruh proses pengumpulan data selesai. Sesuai dengan pendapat Bokdan dan Biklen yang dikutip Moleong(2012: 153), catatan lapangan dalam penelitian kualitatif merupakan rekaman tertulis yang mendetailkan mengenai segala hal yang diamati, didengar, dialami, dan dipikirkan oleh peneliti selama proses pengumpulan data. Catatan ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi data mentah, tetapi juga sebagai sarana refleksi kritis peneliti terhadap data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih akurat.

Guru memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pemahaman etika dan moral siswa dengan bertindak sebagai pendidik, pembimbing, panutan, penasihat, fasilitator, motivator, evaluator, dan inovator. Guru memiliki tanggung jawab yang luas dalam pendidikan, mencakup aspek akademis dan non-akademis. Guru tidak hanya fokus pada pengajaran mata pelajaran, tetapi juga memainkan peran penting dalam pengembangan karakter siswa. Guru sebagai panutan menjadi model perilaku bagi siswa, yang kemudian diikuti dan diinternalisasi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan melalui program-program tertentu juga menunjukkan pentingnya kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter siswa yang baik. Dalam konteks pendidikan Islam, peran guru lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai moral dan etika, yang menjadi dasar dalam membentuk siswa menjadi individu yang lebih baik dalam konteks sosial. Ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan sikap dan perilaku yang baik.

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Dalam pendidikan karakter, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsentrasi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya. b. Inspirator : Seorang akan menjadi sosok inspirator jika ia mampu

membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi spektakuler bagi diri dan masyarakat. Ia mampu membangkitkan semangat karena sudah pernah jatuh bangun dalam meraih prestasi dan kesuksesan yang luar biasa. c. Motivator: Setelah menjadi sosok inspirator, peran guru selanjutnya adalah motivator. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik. d. Dinamisator : Peran guru selanjutnya setelah motivator adalah dinamisator. Artinya, seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat tetapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong ke arah tujuan Dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi. Dalam konteks sosial, dinamisator lebih efektif menggunakan organisasi.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di MI muntafa'ul ulum Ngemplak Baureno bersama salah satu guru Abd. Rauf Mubarrok,S.Pd.i mengatakan bahwa peran guru dalam membentuk karakter siswa sangatlah penting untuk membentuk karakter siswa siswa, karena terkadang orang tua sendiri itu tidak bisa menasehati anak-anaknya sehingga di perlukan peran guru untuk membantu menasehati dan memberikan pesan-pesan moral untuk siswa-siswi nya agar pendidikan karakter mereka menjadi lebih baik, karena terkadang anak-anak itu lebih percaya kepada ucapan gurunya dari pada orang tua mereka sendiri.

Perencanaan yang di lakukan oleh guru dalam pembelajaran berbasis karakter sendiri pasti setiap guru sudah memiliki pakem atau metode tersendiri, apalagi karakter siswa-siswi juga berbeda-beda ada yang visual, ketika pembelajaran harus di jelaskan melalui gambar atau secara nyata, ada yang auditorium dan motorik, ada yang di jelaskan menggunakan kata-kata saja sudah paham, jadi sebagai guru harus bisa menyesuaikan karakter siswa-siswi nya dengan metode yang akan di ajarkan.

Ada beberapa program sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa, karena kita tau bahwa madrasah ibtidaiyah itu basicnya memang keagamaan, jadi sangat penting di tanamkan pembentukan karakter sejak dini, program yang ada di sekolah setiap pagi di laksanakan sholat dhuha berjamaah, setelah itu membaca doa dan asma'ul husna lalu kembali ke kelas masing-



masing dan menghafalkan surat-surat pendek sesuai dengan ketentuan setiap kelas masing-masing dan ketika pulang di laksanakan sholat dhuhur berjamaah dengan tujuan agar anak mulai tertanam sejak dini, dan ada program praktek sholat, praktek wudhu, praktek baca wirid, tahfidz qur'an, bahasa dan lain-lain, dan ketika pelaksanaan selalu diawasi oleh guru agar siswa-siswi tetap terkondisikan.

Tantangan yang di hadapi oleh guru dalam pembentukan karakter ada beberapa faktor: 1. Begron keluarga 2. Lingkungan anak 3. Pergaulan/ teman, kalau begron keluarga nya harmonis pasti anak nya juga akan mudah di atur, akan selalu semangat sekolah, Dan begitu juga sebaliknya. Jadi ketiga faktor tersebut sangat penting dan berpengaruh dalam pendidikan karakter siswa dan sebagai seorang guru harus tetap berusaha untuk mampu membentuk siswa-siswi yang berakhlakul karimah bagaimana pun keadaan nya, salah satu solusinya dengan cara guru bisa memahami dan mencari tau ketiga faktor-faktor tersebut agar tau langkah apa yang harus di lakukan dalam menghadapi siswa-siswi.

Adapun cara yang digunakan untuk mengevaluasi pendidikan karakter siswa adalah dengan cara memberikan tes, baik tes lisan maupun tes tulis yang mana didalam tes tersebut terdapat suatu tanggung jawab siswa siswi untuk menghafalkan atau mengerjakan tes yang telah ditetapkan.

Cara yang pertama adalah hafalan, siswa siswi diberikan jadwal hafalan sesuai dengan kelas masing-masing, kelas 1 sampai kelas 3 diberikan hafalan surat-surat pendek mulai dari surat An-Nas sampai surat Ad-Dhuha, kelas 4 diberikan hafalan surat Al-Mulk, kelas 5 diberikan hafalan surat Yasin dan untuk kelas 6 diberikan surat Al-waqi'ah.

Untuk penilaiannya ada target tertentu, apabila siswa hafal dengan lancar maka akan mendapatkan nilai A, jika hafal setengah mendapat nilai B, jika hafal seperempat akan mendapat nilai C, dan jika tidak hafal mendapat nilai D. Cara yang kedua memberikan tugas tertulis seperti mengerjakan uji kompetensi, isian, uraian, yang mana guru dapat melihat atau menilai siswa-siswi yang sudah faham atau belum dalam pembelajaran

## Penutup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam membentuk pendidikan karakter siswa-siswa, dari hasil observasi yang penulis lakukan pada bulan februari penulis mengamati bahwa peran guru sangatlah penting dalam membentuk karakter anak sejak usia dini, agar ketika dewasa anak sudah mulai terbiasa dan terbentuk akhlak yang baik, dan sudah banyak program yang telah diterapkan dilembaga untuk mendukung proses pembentukan karakter peserta didik, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang belum terdidik dengan baik. Penelitian ini dilaksanakan di MI Muntafa'ul Ulum Desa Ngemplak Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. Tindakan pembelajaran ini dilaksanakan dibulan februari 2025 semester genap. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi dan inspirasi bagi para guru dalam sebuah pendidikan. Bagaimanapun keadaan guru saat ini semoga kesejahteraan guru akan semakin meningkat. Karena bangsa ini sampai kapanpun akan tetap membutuhkan campur tangan seorang guru dalam proses menuju Negara maju.

## Daftar Pustaka

- Anggraini dan Wibawa, (2019) *.Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Penerapan Etika Dan Moral Peserta Didik Dalam Lingkungan Formal Di Smk Negeri 1 Stabat Tahun Pelajaran 2018/2019*. Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan, Vol. 8, No. 2 .
- Aeni, Ani Nur. (2014). *Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sd Dalam Perspektif Islam*, Portal Jurnal Universitas Indonesia, Volume 1.
- Asmi, Jamal Ma'mur. (2012). *Buku Panduan Internasionalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).
- Ekosusilo, Madya Dan Kasihad., (1990). *Dasar-Dasar Pendidikan* (Semarang: Effhar Publishing).
- Ilyas, I. 2012. *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*. Makasar: Alauddin University Press.)
- Ismail, Muhammad Ilyas. *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*.



- Kurniasih, Imas., (2015). *Pendidikan Karakter Internalisasi Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, (Jakarta: Kota Penaa.)
- Koesoema, Doni A. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Marzuki, 2015. *pendidikan Karaker Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mufida, Sabrina. (2014). *peran guru dalam pembentukan karakter siswa*, Jurnal Media Akademik: PT media akademik publisher, hlm. 4
- Qura, Ummul, (2015). *Pendidikan Islam*, Jurnal: Pendidikan: Vol.Vi. No 2.
- Wiyani, Novan Ardy. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Manajemen*, (Yogyakarta : Ar-RUZZ Media).